



Pelaksanaan Kegiatan Sekami di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong

Darina ^{a,1} Fransisca Widya Agustiningtyas ^{a,2*}, Intansakti Pius X ^{a,3}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

² fransiskawidyaag@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 1 Juni 2021;

Revised: 28 Juni 2021;

Accepted: 3 Juli 2021.

Kata-kata kunci:

Kegiatan SEKAMI;
SEKAMI.

ABSTRAK

Serikat Kepausan Anak Remaja Misioner Indonesia (SEKAMI) ialah salah satu sarana atau kegiatan yang dibuat Gereja untuk membantu orang tua dalam membina iman anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan sekami di Paroki Santa Maria. Hal penting dalam pelaksanaan kegiatan sekami adalah peran seorang Pembina yang harus menunjukkan tugas Yesus mengajar dan mewartakan kabar baik tentang keselamatan Allah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik angket. Subjek penelitian adalah responden berjumlah 30 orang. Dalam penyebaran kuesioner, peneliti mengunjungi 30 pembina di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong. Teknik analisis data menggunakan F prosen. Hasil penelitian menemukan bahwa secara keseluruhan menggunakan F prosen, diperoleh hasil skor 3,29 artinya pelaksanaan kegiatan sekami di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong cukup baik. Dalam pelaksanaan Kegiatan SEKAMI Pembina ialah orang yang menjadi sumber informasi untuk membina iman anak, pembina SEKAMI ialah sebagai pendamping dalam pembinaan sekami dan orang tua yang tetap menjadi pemegang kunci utama dalam pembinaan.

Keywords:

SEKAMI Activities;
SEKAMI.

ABSTRACT

Implementation of Sekami Activities at Santa Maria Bunda Carmel Parish Mansalong. The Indonesian Missionary Youth Papal Union (SEKAMI) is one of the facilities or activities created by the Church to help parents build their children's faith. The aim of the research was to find out the implementation of our activities at Santa Maria Parish. The important thing in carrying out our activities is the role of a coach who must show Jesus' duty to teach and proclaim the good news about God's salvation. This study uses a quantitative approach with a questionnaire technique. The research subjects were 30 respondents. In distributing the questionnaires, the researchers visited 30 supervisors at the Santa Maria Bunda Karmel Mansalong Parish. Data analysis techniques using F percent. The results of the study found that overall using the F percent, a score of 3.29 was obtained, meaning that the implementation of our group's activities at Santa Maria Bunda Karmel Mansalong Parish was quite good. In carrying out SEKAMI activities, coaches are people who are a source of information to build children's faith, SEKAMI coaches are companions in coaching our friends and parents who remain the main key holders in coaching.

Copyright © 2021 (Darina, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Darina, Agustiningtyas, F. W., & Pius X, I. (2021). Pelaksanaan Kegiatan Sekami di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(7), 200–206. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1177>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Serikat Kepausan Anak Remaja Misioner Indonesia (SEKAMI) merupakan pembinaan iman anak yang diberikan sejak dini dapat memberikan dasar yang kokoh bagi masa depan anak-anak (Ams 22:6). Selain itu, anak-anak ini juga merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan karya perutusan Gereja untuk meluaskan Kerajaan Allah. Anak adalah generasi penerus Gereja di masa yang akan datang, karena juga bagian dari Gereja sendiri. Setiap orang yang telah dibaptis dimasukkan kedalam tubuh Gereja dan menerima perutusan. (Martasudjita, 2012). Anak-anak merupakan bagian dari anggota Gereja yang tidak dapat diabaikan, ini menandakan bahwa kehadiran dan keberadaan anak di dalam Gereja sangat penting dan berharga. Orangtua, di sini, memiliki tugas dalam mendidik iman anak dan juga keluarga bertanggung jawab terhadap iman anak (Bule, Koten, Mega, & Jenita, 2020).

Orangtua memiliki kewajiban mendidik anak-anaknya dalam segala aspek kehidupan, terutama di bidang iman dan moral. Janji untuk mendidik anak-anak secara Katolik telah mereka ikrarkan pada waktu saling menerimakan sakramen perkawinan. Namun, kekerasan yang terjadi terhadap dan oleh anak mengindikasikan bahwa kewajiban itu tampaknya tidak selalu dilakukan atau tidak membuahkan hasil yang diharapkan (Edwin Paska N Kawi K Tarihoran E, 2016). Awal kehidupan dan lingkungan utama bagi anak adalah keluarga. Keluarga akan memberikan dasar-dasar kepribadian, sikap dan perilaku yang akan dipergunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Apabila keluarga telah memperhatikan dasar-dasar kepribadian, sikap dan perilaku anak dalam keluarga dengan memberi kasih sayang dan perhatian penuh, maka anak akan dapat bertumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik terutama ketika anak berada di luar keluarga (Adiyanti, 2003).

Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Lumen Fidei* artikel 4 mengatakan bahwa Iman lahir dari suatu pengalaman perjumpaan dengan Allah yang hidup dan memanggil kita dan mewahyukan kasih-Nya, iman yang kita terima sebagai anugerah adikodrati dari Allah menjadi cahaya bagi perjalanan hidup umat beriman sepanjang waktu. Iman itu perlu di sadarkan dengan dirayakan, disyukuri dan dipupuk terutama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan rohani yang diselenggarakan oleh Gereja (Paus Fransiskus Ensiklik *Lumen Fidei* art. 4).

Gereja menyadari bahwa ada begitu banyak alasan sehingga orang tua kesulitan dalam membantu iman anak, orang tua biasanya tidak punya waktu, atau terlalu sibuk dalam pekerjaan, maka dalam membantu orang tua dalam mengembangkan iman anak Gereja membuat beragam kegiatan atau program, salah satunya ialah kegiatan SEKAMI. Sekami adalah salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan diluar jam sekolah dengan tujuan membina iman anak yang bersifat menggembirakan atau juga diartikan sebagai suatu kegiatan sekami yang dilaksanakan pada hari minggu yang bersifat menggembirakan anak (Janssen, 2016).

Sekami yang dimaksudkan dengan di sini adalah istilah Sekolah Minggu yang mau diungkapkan adalah hal yang sama. Di dalam Gereja Katolik mempunyai banyak sebutan istilah. Ada yang menyebutnya Sekolah Minggu, Bina Iman Anak, Minggu Gembira, Anak Sekolah Minggu Katolik (ASMIKA), Bina Iman Anak Katolik (BIAK), Pendamping Iman Anak (PIA).

Hal penting dalam pelaksanaan kegiatan sekami adalah peran seorang Pembina yang harus menunjukkan tugas Yesus mengajar dan mewartakan kabar baik tentang keselamatan Allah. Pembina harus lebih aktif dan semangat dalam membuat dan menentukan kegiatan sekami agar kegiatan itu dapat membangun suasana yang gembira namun tidak lupa pewartaan firman Allah dan komunikasi iman harus tetap berjalan. Dalam konteks inilah, ada dimensi etis dari pembina sekaligus pewarta iman (Gultom, 2016; Belang, 2022).

Dalam kenyataan yang terjadi di paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong terhadap pembina sekami masih sangat kurang dan jauh dari yang diharapkan. Pertama, pembina sekami yang kurang aktif dalam pelaksanaan kegiatan sekami baik di paroki maupun di stasi. Kedua, pembina sekami yang hanya sukarela membina iman anak dengan pengetahuan iman dan pengalaman iman yang dimilikinya. Ketiga kurangnya bahan atau buku materi pembinaan iman anak dalam kegiatan sekami. Empat

pembina sekami yang masih kurang dalam menerapkan metode yang tepat dalam kegiatan sekami sehingga anak-anak mudah merasa bosan. Lima pembina sekami kurang memperhatikan anak-anak yang tidak aktif dalam kegiatan sekami.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket tertutup. Subjek penelitian adalah responden berjumlah 30 orang. Dalam penyebaran kuesioner, peneliti mengunjungi 30 pembina di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong. Teknik analisis data menggunakan F prosen.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan adalah sebuah tindakan nyata dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci. Secara singkatnya pelaksanaan dapat diartikan penerapan dari sebuah rencana yang telah disiapkan. Pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tidak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah atau strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semua (Abdullah syukur, 1987).

Pelaksanaan yang dimaksud penulis di sini adalah Pelaksanaan kegiatan Sekami di paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong dalam hal ini pelaksanaan kegiatan sekami tetaplah dibawah bimbingan Gereja sebagai tanggungjawab, penjaga dan pemeliharaan iman. Maka penting juga Pembina mengetahui apa yang menjadi arah dasar pembinaan iman anak. Kegiatan ini dilaksanakan di luar jam sekolah pada hari minggu.

Serikat Kepausan Anak-anak dan Remaja Misioner atau yang lebih dikenal dengan SEKAMI adalah gerakan Internasional anak-anak yang tertua. Gereja Katolik memiliki banyak sekali sebutan untuk Sekami yaitu, Sekolah Minggu, ASMIKA, BIAK, dan PIA. Istilah sekolah minggu memang berasal dari tradisi Protestan karena ingin membedakan dengan Sekolah Minggu dari Gereja Katolik dan istilah ini pun ditambahi dengan kata “Katolik” sehingga muncul Anak Sekolah Minggu Katolik (ASMIKA), serta masih ada istilah lain yang juga digunakan untuk kelompok bina iman anak ini, misalnya ; Bina Iman Anak Katolik (BIAK). Ada juga yang mau menekankan aspek pendampingan bukan pembinaan, sehingga muncul istilah Pendamping Iman Anak (PIA). Selain itu, juga dimunculkan istilah lain “Minggu Gembira” untuk menggarisbawahi suasana gembira dan ceria sebagai anak-anak Tuhan, selama kegiatan berlangsung (Bagiyowinadi, 2009).

Sebelum adanya pandemi Covid-19 melanda negara-negara di seluruh dunia, kegiatan sekami biasa dilaksanakan secara tatap muka (offline) yang rutin diadakan seminggu sekali pada hari Minggu, namun setelah pandemi, kegiatan sekami dilakukan secara *zoom meeting* ataupun *google meet* (online) (Beding, 2021).

Serikat kepausan Anak-anak dan remaja Misioner merupakan gerakan internasional dari anak-anak yang paling tua di seluruh dunia. Pendirinya adalah Mgr. Charles de Forbin Janson, Uskup Nancy, Perancis, pada tahun 1843 (thn 2003, HUT Sekami ke-160 thn). Keadaan politik dan sosial ekonomi menyebabkan banyak anak: menderita kelaparan dipaksa kerja berat, tidak mendapatkan pendidikan, hidup di jalan, mengemis dan berbuat kejahatan, dan banyak anak yang mati tanpa mengenal Tuhan.

Alasan Mgr. Charles Mendirikan Kelompok Anak Misioner Ia terharu dan berdoa serta minta petunjuk Tuhan “bagaimana agar anak-anak dapat diselamatkan” Ia disadarkan Tuhan: anak-anak bukanlah obyek Kabar Gembira, tetapi subyek Kabar Gembira. Artinya, anak-anak mampu menjadi rasul-rasul kecil, sahabat-sahabat Yesus, pembawa Yesus, anak-anak sangat tulus dalam menolong

temannya yang jauh lebih menderita, mereka mampu melakukan, “children helping children”, anak bantu anak. Anak-anak dapat membantu teman- temannya lewat doa dan derma anak dapat menjadi sahabat bagi temannya.

Awal mula terbentuknya SEKAMI adalah sekami lahir dari kesentuhan hati seorang wartawan dari Inggris bernama Robert Raikes, yang sedang meliputi situasi anak-anak gelandangan di Gloucester. Pada akhir abad 18, negeri Inggris mengalami krisis ekonomi yang parah sehingga setiap orang diseluruh Inggris jumlah anak yang mengikuti sekami mencapai 250.000 anak. Upaya Robert Raikes ini, kemudian dikembangkan oleh John Wesley (Pendiri Gereja Metodist) dan di bawa ke Amerika Serikat. Para misionaris Protestan dari Amerika Serikat inilah yang membawa sekami sampai ke Indonesia.

Serikat Kerasulan Anak-Anak dan Remaja Misioner Serikat ini didirikan oleh Mgr. Charles Marie de Forbin Jansen pada tahun (1785-1844), Uskup Nancy Perancis. Beliau sangat memberi perhatian pada anak-anak yang menderita dan haus akan kasih sayang dan pendidikan yang memadai. Beliau sendiri ingin menjadi misionaris untuk membawa anak-anak kepada Tuhan Yesus. Maka pada 19 Mei 1943, di keuskupannya. Beliau mendirikan Serikat kanak-kanak Suci dengan motto: “Children Helping Children” dengan semangat: doa, derma, kurban, kesaksian (2D2K). (Koten et al., 2020) Pada 3 Mei 1992 Paus Pius 11 menjadikan Serikat ini sebagai Serikat Kepausan anak-anak Misioner. Setiap minggu pertama dalam bulan Januari, bersamaan dengan Hari Raya Penampakan Tuhan, dijadikan hari Anak Misioner.

Anak-anak, dengan peringatan ini anak-anak dididik jadi misionaris cilik.²² Kewajiban anak-anak dan remaja yaitu: Doa, Derma, Kurban, Kesaksian (2D2K). Doa yang dimaksud adalah mendoakan doa harian anak misioner, berdo: 1X Bapa Kami, Salam Maria dan Kemuliaan untuk wujud Bapa Suci dan untuk sesama teman, mengikuti Ekaristi Mingguan dan Hari Raya, mengikuti pertemuan bina iman mingguan, berdo bagi orangtua, pembina, imam, frater, suster, misioner, dan terlibat aktif dalam doa, dan Ekaristi pada hari Anak Misioner Sedunia (Pali, & Ota, , nd).

Derma yang dilakukan berupa: setiap tahun memberikan derma bagi teman-teman yang menderita di seluruh dunia. Derma dikirim kepada Paus di Roma. Setiap minggu memberikan derma untuk teman-teman yang sangat menderita dan kegiatan bina iman di Paroki dan Keuskupan. Kurban dilakukan dengan bersikap rela mengorbankan kesukaan pribadi demi kebaikan orang lain (hobi, permainan, kesenangan pribadi). Rela meluangkan waktu untuk kegiatan bersama (kunjungan, kerja, aksi sosial, latihan koor, perlombaan). Kesaksian dinyatakan dengan: memberi kesaksian bahwa ia adalah sahabat Yesus dan membawa teman lain untuk bersahabat dengan Yesus melalui perkataan dan perbuatan baik, melaksanakan tugas perutusan mingguan secara pribadi dan bersama-sama (Nona, 2016).

Pentingnya Kegiatan SEKAMI dapat dilihat dari beberapa segi yaitu: pertama, paroki harus menjadi penggerak karya katekese bagi seluruh jemaat termasuk katekese untuk anak-anak dan remaja, maka kegiatan sekami amat penting karena merupakan salah satu tanggung jawab dari paroki. Kedua, kebutuhan anak akan Pembina yang memadai Agar anak-anak dan remaja memiliki iman yang dewasa maka diperlukan pembinaan yang memadai. Untuk dapat melaksanakan Tujuan SEKAMI memerlukan upaya-upaya seperti: (1) membangun hubungan pribadi penuh persahabatan dengan Yesus dan dengan sesama sahabat lainnya; (2) membangun kesadaran missioner dalam hati dan budi anak dan remaja karena setiap anak adalah misionaris cilik; (3) membangun persekutuan missioner dikalangan anak dan remaja (Bersama-sama mereka di utus sebagai misionaris); (4) membangun kerja sama missioner sejak dini dikalangan anak dan remaja (belajar bertanggung jawab dan bekerja sama); (5) membangun kepedulian missioner anak lewat doa dan derma (Khususnya bagi anak yang jauh lebih menderita); dan (6) mempersiapkan Kader missioner dari kalangan anak (persiapan masa depan mereka dan gereja) (Ambarwati, Sinaga, & Aritonang, 2022).

Pembina Serikat Kepausan Anak-Anak dan Remaja Misioner SEKAMI. Pembina yang memadai dibutuhkan seorang Pembina yang sungguh- sungguh mampu dan cakap. Pembina berarti seorang utusan Allah yang telah dipanggil untukewartakan Sabda Allah, maka dari itu wajiblah seorang Pembina menghargai dan menjunjung tinggi panggilan yang telah diterimanya dengan penuh tanggung jawab dan sukarela memberikan diri untuk membina anak-anak, sehingga mereka mengalami perjumpaan dengan Yesus secara pribadi (Tim karya kepausan Indonesia, 2010.p.47). Yang dimaksud pembina dalam karya ini ialah pembina SEKAMI, jika pembina Sekami baik dan dapat memberikan materi atau pelajaran sesuai dengan tujuan awal pastinya kegiatan itu juga akan berjalan dengan baik, berbeda dengan pembina yang belum mempersiapkan diri dengan baik, pastinya akan tidak maksimal dalam memberikan materinya. Secara sederhana Pembina SEKAMI adalah orang-orang yang dipanggil Allah untuk memberikan jiwa dan semangatnya dalam mendidik iman anak yang sebelumnya sudah dipercayakan untuk dibimbing (Wadu, dkk., 2021; Jumrio, 2021; St & Agung, n.d.).

Tugas dari pembina ialah pembina mula-mula harus tahu jumlah anak yang perlu mendapatkan pembinaan sekami, lalu menyusun bahan pembicaraan dalam pembinaan SEKAMI dengan matang. Tidak hanya pembina saja yang aktif dalam kegiatan SEKAMI namun anak-anak pun diajak dan diajarkan untuk ikut terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan SEKAMI. Tidak lupa juga Pembina mengingatkan Kembali agar anak-anak tidak lupa bahwa Allahlah ialah diatas segala-galanya, agar hidup kita menjadi berarti dan bermakna dan pastinya Allah menginginkan anak-anaknya selalu tinggal di dalam kasih-Nya (St et al., 2021).

Spiritualitas atau semangat pelayanan para pembina sekami yang patut dihidupi senantiasa sebagai seorang pembina SEKAMI dapat dilihat dari beberapa point berikut: pertama, mengenal dan mengalami Kristus. Dalam sekami Pembina akan memperkenalkan Kristus kepada anak-anak, maka Pembina sendiri mesti mengenal Kristus. Bukan hanya mengenal sabda dan hidup Tuhan Yesus yang tertulis dalam Kitab Suci, melainkan terlebih mengalami Kristus sebagai pribadi yang hidup. Pembina perlu senantiasa membina hubungan pribadi dengan Tuhan Yesus sendiri. Di saat-saat mengalami kelelahan dan aneka masalah dalam pelayanan, Pembina akan menemukan kekuatan dan kesegaran dari Tuhan sendiri (Pangemanan, 2022).

Spiritualitas kedua, menyadari kehadiran Yesus dalam diri anak-anak. Pembina perlu mengimani kehadiran Yesus dalam diri anak-anak yang Pembina dampingi. Pembina akan berusaha memberikan pelayanan dengan sepenuh hati dan dedikasi. Pembina juga akan terus berusaha mengembangkan diri agar dapat melayani anak-anak dengan lebih baik. Spiritualitas ketiga, pembina yang turut berjalan dan berjuang. Sebagai Pembina, Pembina pun bersama anak-anak ikut mendengarkan Sabda Tuhan dan melakukannya. Sebagai pendengar dan pelaksanaan Sabda, Pembina juga akan tetap dihadapkan pada aneka tantangan. Tetapi itulah perjuangan Pembina bersama anak-anak dalam perziarahan di dunia ini.

Spiritualitas keempat, menjadi saksi Injil. Menjadi pembina sekami berarti siap menjadi saksi iman, terlebih bagi anak-anak yang Pembina dampingi. Kesaksian itu ditunjukkan pertama-tama melalui sikap, kata-kata, dan perilaku Pembina yang selaras dengan ajaran Kristus sendiri. Spiritualitas kelima, mau memberikan diri. Sebagai Pembina diharapkan Pembina juga berani berkorban dan memberikan diri demi pewartaan Sabda Tuhan bagi anak-anak dan dampingan Pembina. Pembina mau melakukan ini semua karena mau membalas kasih Tuhan yang telah Pembina terima dan alami (Derung & Mandonza, 2021). Spiritualitas keenam, bersama-samaewartakan kerajaan Allah. Dalam pendampingan sekami, Pembina tidakewartakan “Kerajaan-ku”, melainkan Kerajaan Tuhan, bersama umat Katolik lainnya. Maka Pembina juga perlu mengembangkan semangat kerjasama dan persaudaraan dengan rekan-rekan Pembina maupun dengan orangtua anak-anak dan Gereja secara keseluruhan (Bagiyowinadi, 2009).

Dari 30 responden dan 35 item yang disajikan pada bidang waktu dan tempat, proses pelaksanaan kegiatan sekami, keaktifan pembina, metode, keaktifan anak, bentuk kegiatan lain yang dilakukan oleh pembina, kerjasama antar pembina, sarana dan prasarana, suasana kegiatan sekami, rata-rata responden

yang menjawab A (25,50%) B (21,65%) C (23,94%) D (14,37%) E (14,54%). Dari hasil pengolahan secara keseluruhan menggunakan F prosen, diperoleh hasil skor sebesar 3,29 artinya Pelaksanaan kegiatan sekami di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong cukup baik.

Simpulan

Hasil pengolahan data secara keseluruhan menggunakan F prosen tentang Pelaksanaan Kegiatan Sekami di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong Keuskupan Tanjung Selor. Dari hasil pengolahan data jumlah responden terbanyak menjawab *option C*. Skor diperoleh 3,29 artinya dalam pelaksanaan kegiatan sekami di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong sudah dijalankan dengan cukup baik. Berdasarkan hasil pengelolaan data penelitian tentang pelaksanaan kegiatan sekami di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong, apa yang sudah terjadi atau pelaksanaan sekami di Paroki sudah dikatakan baik namun perlu dipertahankan atau ditingkatkan dengan cara tetap mempertahankan pelaksanaan kegiatan yang sifatnya membangkitkan semangat Pembina yang kemudian bisa diikuti oleh anak-anak sekami, misalnya ketepatan waktu, dan kegiatan yang melibatkan anak-anak sekami sehingga mereka aktif dan berpartisipasi, mempertahankan metode-metode yang selama ini digunakan sehingga anak-anak tidak mudah bosan. Tidak hanya itu pastor paroki juga hendaknya ikut ambil bagian dalam pelaksanaan sekami dengan lebih memperhatikan dan mendukung kegiatan-kegiatan tersebut agar lebih berjalan dengan baik, karena pastor ialah orang yang menjadi tokoh utama dalam perkembangan umat yang ada di suatu paroki tersebut. Pembina juga diharapkan lebih aktif dalam membuat kegiatan seperti (latihan koor, rekoleksi, rekreasi, doa rosario), agar anak semakin tertarik dan kegiatan sekami tidak monoton hanya itu-itu saja.

Referensi

- Ambarwati, N. F., Sinaga, E. M., & Aritonang, B. (2022). Pembekalan Bagi Para Pendamping Sekami Anak Dan Remaja Sekeuskupan Agung Medan Menuju Respons Dan Pemulihan Pandemi Covid-19 di Tanjung Pinggir Pematang Siantar. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(1), 221-226.
- Beding, A. D. A. dan S. L. (2021). Jurnal reinha. *Jurnal Reinha*, 12(1), 8–14.
- Belang, F. K. (2022). Sekami Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak-Anak Di Paroki Maria Bintang Laut Nebe (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Bule, O., Koten, M. M. B., Mega, U. K., & Jenita, A. (2020). Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Serikat Kepausan Anak Misioner Paroki Santo Fransiskus Asisi Karot. *Randang Tana- Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 33-41.
- Derung, T. N., & Mandonza, M. (2021). Peran Pembina Dalam Pelaksanaan Bina Iman Anak Usia Dini di Paroki Santo Andreas Tidar. In *Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(6), 183–189.
- Edwin Paska N Kawi K Tarihoran E. (2016). Pendidikan Iman Dalam Keluarga katolik Di Dekanat Kota Malang. 1, 1.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Jumrio, E. (2021). Bina Iman Anak Sekami Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Iman Anak. *Jurnal Reinha*, 12(2).
- Koten, M., Mega, U., Jenita, A., & Bule, O. (2020). Asisi Karot the Missionary Childhood Association As a Media of Child Character Buiding At Francis Assisi Parish. 3(1), 33–41.
- Martasudjita, E. P. D. (2012). Tinjauan Pastoral Liturgis. *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi Sekolah Tinggi Filsaafat Driyakarya*, 11(April), 101–122.
- Nona, Y. (2016). Peran Petugas Pastoral Dalam Menumbuhkembangkan Semangat Misioner Anak Sekami Di Paroki Kristus Raja Semesta Alam Nanga Bulik.
- Pali, A., & Ota, M. K. Pendampingan Kegiatan Fun With English Padpendampingan Kegiatan Fun With English pada Serikat Anak Misioner (Sekami) Stasi St. Zakharia, Keuskupan Agung Ende, Flores, NTT. *Selaparang*, 4(1), 278-283.
- Pangemanan, H. S. (2022). Pengaruh Pewartaan Iman Kristosentris dan Manajemen Modern terhadap Perkembangan Iman Orang Muda Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Tomohon. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4109-4218.

- St, P., & Agung, G. (n.d.). Spiritualitas pembina sekami paroki st. gregorius agung oeleta keuskupan agung kupang.
- St, P., Kumba, M., Bule, O., Prada, M. M., Amul, A., Katolik, U., Santu, I., Ruteng, P., & Achmad, J. (2021). Available online at : ST . Mikhael Kumba Parish Through The Missionary Children ' S Apostolic Union ' S Masyarakat Membutuhkan Kehadiran Manusia Berkarakter Unggul Pada Segala Zaman Dan Setiap Martabat Luhurnya Sesuai Warga Yang Memahami , Menghayati , Pr. 4(3).
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child character building through the takaplager village children forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31-35). Atlantis Press.